



Peningkatan Daya Tarik Wisata Megalitikum Melalui Konservasi dan Preservasi Situs Duplang Berbasis Masyarakat di Kabupaten Jember ¹

Increasing Megalithic Tourist Attractions Through Community-Based Conservation and Preservation of Duplang Sites in Jember Regency

Galuh Ajeng Hamindhani, Dewi Junita Koesoemawati, Dano Quinta Revana^{a, 2}

^a Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37 Jember

ABSTRAK

Situs Duplang di Desa Kamal merupakan situs utama di Kabupaten Jember dan sebagai wisata budaya di Kecamatan Arjasa, yang memiliki potensi sebagai tempat wisata, sumber pendidikan, dan sebagai tempat penelitian. Situs Duplang sebagai bukti peradaban manusia harus terlestarikan agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, sehingga keterlibatan masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan dalam upaya tersebut karena masih belum ada pengelolaan secara profesional sebagai kawasan wisata sejarah dan edukasi. Oleh karena itu perlunya melakukan upaya konservasi dan preservasi berbasis masyarakat, dimana terdapat keterlibatan masyarakat dalam melindungi dan meningkatkan daya tarik wisata Situs Duplang dengan dorongan dan bantuan dari pemerintah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif, skoring objek cagar budaya, dan analisa SWOT. Arah atau strategi pelestarian yang harus dilakukan ada lima yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait situs dan upaya konservasi-preservasi, melestarikan sosio kultur atau budaya masyarakat lokal, meningkatkan perlindungan Situs Duplang, mengembangkan kawasan wisata megalitikum dengan museum terbuka, serta meningkatkan promosi pada Situs Duplang.

Kata kunci: Konservasi, Preservasi, Berbasis Masyarakat, SWOT

ABSTRACT

The Duplang site in Kamal Village is the main site in Jember Regency and as cultural tourism in Arjasa District, which has the potential as a tourist spot, educational resource, and as a place of research. The Duplang site as evidence of human civilization must be preserved in order to survive in the long term, so the involvement of the community and the government is very necessary in this effort because there is still no professional management as a historical and educational tourism area. Therefore, it is necessary to carry out community-based conservation and preservation efforts, where there is community involvement in protecting and increasing the tourist attraction of the Duplang Site with encouragement and assistance from the government. The method used in this research is descriptive, scoring objects of cultural heritage, and SWOT analysis. There are five conservation directions or strategies that must be carried out, namely increasing public knowledge regarding the site and conservation-preservation efforts, preserving the socio-culture or culture of the local community, increasing the protection of the Duplang Site, developing a megalithic tourist area with an open museum, and increasing promotion on the Duplang Site.

Keywords: Conservation, Preservation, Community Based, SWOT

¹ Info Artikel: Accepted: Oktober 2022 Published : Desember 2022

² E-mail: galuhajenghamindhani@gmail.com, dewi.teknik@unej.ac.id, danoquinta@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Zaman batu besar atau zaman megalitikum merupakan zaman dimana pada saat itu manusia membuat dan meningkatkan kebudayaannya dari batu-batu besar, serta pada saat itu manusia sudah mengenal kepercayaan (Darwin, 2007). Bukti terjadinya masa peradaban manusia pada zaman batu besar (megalitikum) yaitu dengan adanya peninggalan situs, yaitu tempat dimana ditemukannya peninggalan-peninggalan arkeologi di kehidupan manusia pada masa lampau (Wiliam Haviland dalam warsito 2012:25)

Situs Duplang di Desa Kamal menurut catatan Pemerintah Kabupaten Jember tahun 2012 merupakan situs utama di Kabupaten Jember, dan pada dokumen Perubahan Rencana Strategis (Renstra) dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, menyebutkan bahwa Situs Duplang sebagai wisata budaya di Kecamatan Arjasa. Dikatakan Situs Duplang karena ditemukannya peninggalan batu besar tersebut di Dusun Duplang dengan luas lahan seluas 12 ha. Situs Duplang memiliki potensi wisata yang sangat menarik untuk dikaji karena Situs Duplang memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi di Kabupaten Jember. Namun, keberadaan Situs Duplang ini masih belum mampu menarik perhatian sebagai sumber yang dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata dan pendidikan (Adimah et al, 2013).

Kondisi Situs Duplang setelah melakukan observasi, pada prasarana yang ada terdapat jaringan jalan, listrik, air, dan telekomunikasi yang baik. Pada jaringan persampahan hanya terdapat satu tempat sampah untuk membuang berbagai jenis sampah yang dihasilkan. Sedangkan pada sarana yang ada di Situs Duplang dapat dikatakan kurang terawat karena bangunan mushola yang berlumut, kurang bersih, dan pintu yang keropos, toilet umum yang kurang terjamin tingkat kebersihannya, hanya terdapat satu tempat duduk kayu sederhana dalam gazebo sebagai tempat istirahat pengunjung, atap gazebo yang rusak, serta pagar besi yang berkarat. Sejauh ini Situs Duplang masih belum ada pengelolaan secara profesional sebagai kawasan wisata sejarah dan edukasi. Oleh karena itu perlu adanya upaya pelestarian dan perlindungan dengan melakukan konservasi dan preservasi berbasis masyarakat, dimana terdapat keterlibatan masyarakat dalam melindungi dan meningkatkan daya tarik wisata sejarah dan edukasi. Maka dari itu, output penelitian ini adalah strategi peningkatan daya tarik wisata megalitikum berbasis masyarakat di Kabupaten Jember.

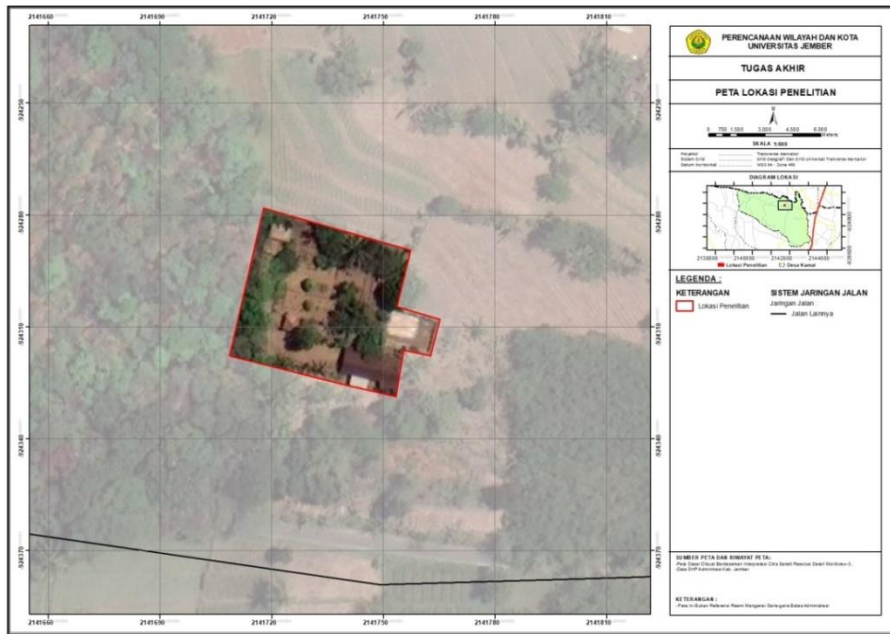
METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan di Situs Duplang, tepatnya di Dusun Duplang, Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur ini berjarak 16 km dari pusat kota, dengan lokasi ketinggian 270. Lokasi Situs Duplang berada di lereng Gunung Argopuro, sehingga udara di lokasi masih sejuk dan asri. **Gambar 1**

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah warga Desa Kamal dan Pemerintah Kabupaten Jember. Sedangkan untuk sampel, menurut Malhotra (2006:291) dalam analisis ukuran sampel yang diambil dapat ditentukan dengan cara mengalikan jumlah indikator dengan 5, atau 5 dikali dengan jumlah variabel. Peneliti menggunakan 8 variabel, maka jumlah sampel yang ditentukan adalah $5 \times 8 = 40$ responden.



Gambar 1 Peta Lokasi Situs Duplang
Sumber: Arcgis, 2022

Metode Analisis Data

Skoring Objek Cagar Budaya

Tabel 1 Skoring Objek Cagar Budaya

| No | Variabel | Indikator | Parameter | Poin |
|----|---------------------|-----------------------------|--|------|
| 1 | Nilai Umur Bangunan | Tidak Kuno | Berumur kurang dai 50 tahun | 1 |
| | | Cukup Kuno | Berumur sama atau lebih dari 50 tahun dan belum tercantum dalam ketetapan sebagai cagar budaya oleh pemerintah | 2 |
| | | Kuno | Berumur lebih dari 50 tahun dan sudah ditetapkan menjadi cagar budaya oleh pemerintah setempat | 3 |
| 2 | Peranan Sejarah | Tidak Berperan | Tidak memiliki kaitan dengan suatu peristiwa atau periode sejarah tertentu | 1 |
| | | Cukup Berperan | Memiliki pperan sejarah namun tidak berpengaruh terhadap perkembangan kota | 2 |
| | | Berperan | Memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah tertentu dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kota | 3 |
| 3 | Estetika | Tidak Terwakili | Mengalami perubahan atau tidak terlihat karakter aslinya | 1 |
| | | Cukup Terwakili | Terjadi perubahan, namun tidak mengubah kareakter aslinya | 2 |
| | | Terwakili | Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan | 3 |
| 4 | Keistimewaan | Tidak Memiliki Keistimewaan | Tidak memiliki keistimewaan sama sekali | 1 |
| | | Cukup Memiliki Keistimewaan | Memiliki keistimewaan ditinjau dari skalanya, misalnya terbesar atau terkecil | 2 |
| | | Sangat Istimewa | Memiliki keistimewaan paling baik, misal hanya satu di dinua | 3 |
| 5 | Fungsi dan Kegunaan | Tidak Signifikan | Tidak atau hanya memiliki 1 fungsi khusus | 1 |
| | | Cukup Signifikan | Ada beberapa/tidak banyak fungsi lainnya | 2 |
| | | Signifikan | Banyak fungsi khusus lainnya | 3 |

| No | Variabel | Indikator | Parameter | Poin |
|----|------------------------|---------------------|--|------|
| 6 | Citra Kawasan Setempat | Tidak Mempengaruhi | Keberadaannya tidak mempengaruhi citra kawasan | 1 |
| | | Cukup | Sedikit memberi pengaruh terhadap kawasan di sekitarnya | 2 |
| | | Mempengaruhi | | |
| | | Sangat Mempengaruhi | Memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kawasan di sekitarnya | 3 |

Sumber: Arahman et al, 2018

Tabel 2 Klasifikasi Kelompok Potensi

| No | Penilaian | Keterangan |
|----|-----------------|----------------|
| 1 | Nilai <10 | Potensi rendah |
| 2 | Nilai 11 s/d 15 | Potensi sedang |
| 3 | Nilai >16 | Potensi tinggi |

Sumber: Arahman et al, 2018

Tabel 3 Arahan Pelestarian

| No. | Kelompok | Keterangan |
|-----|----------------|--|
| 1 | Potensi rendah | Tetap harus mendapatkan tindakan pelestarian karena secara teknis telah memenuhi kriteria dan persyaratan sebagai objek cagar budaya. Arahan tindakan pelestarian bagi kelas ini adalah restorasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi, dan apabila memang tidak mempunyai nilai makna kultural yang mencukupi maka dapat diarahkan untuk dihancurkan atau dibangun baru. |
| 2 | Potensi sedang | Diarahkan dengan tindakan pelestarian berupa konservasi dan diikuti tindakan teknis yaitu konservasi, restorasi, dan rehabilitasi. |
| 3 | Potensi tinggi | Hanya boleh melakukan sedikit perubahan hingga tidak melakukan perubahan sama sekali. Arahan tindakan pelestarian bagi kelas ini adalah preservasi dan konservasi. |

Sumber: Dobby (1987), Budiharjo (1987), Waloejo (1998), Martokusumo (2005), Numala (2003), dan Patimah (2008) dalam Fajarwati, A. N. et al, 2011

HASIL DAN PEMBAHASAN

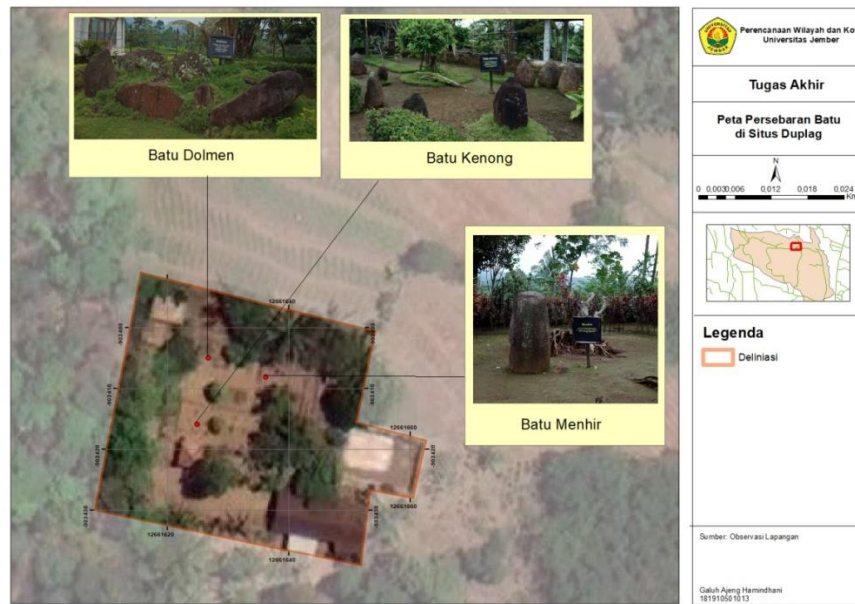
Kriteria Konservasi dan Preservasi

Kondisi Empiris Situs Duplang

Kondisi empiris Situs Duplang berdasarkan kriteria konservasi dan preservasi menurut Catanese & Snyder (1979), sebagai berikut:

1. Estetika

Batu masa purba atau batu pada masa sebelum mengenal tulisan (megalitikum) yang berada di Situs Duplang adalah Batu Dolmen, Batu Kenong, dan Batu Menhir. Batu Dolmen atau kubur batu memiliki ciri bentuk seperti meja datar, yang disangga oleh empat hingga enam batu dibawahnya, yang berfungsi sebagai tempat meletakkan sesaji yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang. Batu Kenong memiliki ciri bentuk silinder atau membulat dengan benjolan diatasnya, yang mirip dengan alat musik gamelan, yang difungsikan untuk digunakan dalam bangunan penguburan dan digunakan dalam upacara pemujaan. Batu Menhir memiliki bentuk yang menjulang ke atas, yang merupakan tugu batu yang digunakan sebagai pemujaan roh nenek moyang pada masa megalitikum. Ketiga batu tersebut dipelihara, dirawat dan dilindungi, sehingga karakter aslinya dapat tetap bertahan.



Gambar 2 Peta Persebaran Batu Purba di Situs Duplang
 Sumber: Arcgis, 2022

2. Kejamakan

Batu purba yang berada di Situs Duplang termasuk dalam batu yang mewakili batu-batu pada masa batu besar atau megalitikum, dimana pada masa tersebut manusia sudah dapat membuat dan meningkatkan kebudayaan hingga menghasilkan bangunan dari batu besar. Dengan demikian, batu purba tersebut mewakili batu-batu pada zaman megalitikum.

3. Kelangkaan

Batu Dolmen, Batu Kenong, dan Batu Menhir tidak hanya ada di Situs Duplang saja, namun juga ada di daerah lain seperti di Kabupaten Bondowoso, Lampung, dan di Pulau Sumatera. Dengan demikian, batu purba di Situs Duplang tidak memiliki kelangkaan yang spesifik.

4. Peranan Sejarah

Situs Duplang memiliki peranan sejarah yang penting, yang dapat membuktikan pernah ada atau yang pernah terjadi peristiwa sejarah berupa peradaban manusia sebelum mengenal tulisan, khususnya di Desa Kamal. Meskipun dalam sejarahnya bukti tersebut tidak mempengaruhi perkembangan kota, namun keberadaannya kini mempengaruhi perkembangan kota dengan menjadi tempat wisata, tempat pembelajaran dan penelitian, serta tempat untuk melakukan selamatan atau *event-event* kebudayaan masyarakat lokal.

5. Citra Kawasan

Keberadaan Situs Duplang ini akan mempengaruhi kawasan di dekatnya, atau kehadirannya bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya. Sebelum menjadi Situs Duplang, dahulu bernama Sembah Lasdono. Sembah yang berarti tempat sembah orang purba, sedangkan Lasdono adalah namanya. Sembah

Lasdono yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga kini masih tetap ada, dimana masyarakat lokal menyebutnya tradisi makan apem. Selain itu terdapat *event* yang diselenggarakan di Situs Duplang seperti Kadisah dan Ta Buta'an.



Gambar 3 Kesenian Ta Buta'an
Sumber: radarjemberjawapos, 2022

6. Keistimewaan

Batu purba di Situs Duplang memiliki umur yang lebih tua dari pada umur manusia pada umumnya. Meskipun bukan yang tertua di dunia, benda cagar budaya tersebut tetap termasuk benda istimewa yang perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Hasil Skoring Objek Cagar Budaya

Tabel 4 Hasil Skoring Objek Cagar Budaya Terhadap Situs Duplang

| No | Variabel | Indikator | Poin | Responden | Nilai |
|---------------|------------------------|-----------------------------|------|-----------------|------------|
| 1 | Nilai Umur Bangunan | Tidak Kuno | 1 | 1 orang | 1 |
| | | Cukup Kuno | 2 | 2 orang | 4 |
| | | Kuno | 3 | 37 orang | 111 |
| 2 | Peranan Sejarah | Tidak Berperan | 1 | - | 0 |
| | | Cukup Berperan | 2 | 16 orang | 32 |
| | | Berperan | 3 | 24 orang | 72 |
| 3 | Estetika | Tidak Terwakili | 1 | - | 0 |
| | | Cukup Terwakili | 2 | 17 orang | 34 |
| | | Terwakili | 3 | 23 orang | 69 |
| 4 | Keistimewaan | Tidak Memiliki Keistimewaan | 1 | 2 orang | 2 |
| | | Cukup Memiliki Keistimewaan | 2 | 16 orang | 32 |
| | | Sangat Istimewa | 3 | 22 orang | 66 |
| 5 | Fungsi dan Kegunaan | Tidak Signifikan | 1 | - | 0 |
| | | Cukup Signifikan | 2 | 22 orang | 44 |
| | | Signifikan | 3 | 18 orang | 54 |
| 6 | Citra Kawasan Setempat | Tidak Mempengaruhi | 1 | - | 0 |
| | | Cukup Mempengaruhi | 2 | 13 orang | 26 |
| | | Sangat Mempengaruhi | 3 | 27 orang | 81 |
| Jumlah | | | | 40 orang | 628 |

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penilaian total yang didapatkan adalah 628. Selanjutnya penentuan klasifikasi kelompok potensi diketahui dengan melakukan perhitungan rata-rata yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Responden}} = \frac{628}{40} = 15,7$$

Berdasarkan nilai rata-rata dan tabel klasifikasi kelompok potensi diatas, Situs Duplang sebagai wisata megalitikum di Kabupaten Jember termasuk dalam kelompok potensi sedang mendekati potensi tinggi. Berdasarkan kondisi eksisting, Situs Duplang dapat diarahkan dengan tindakan pelestarian melalui konservasi dan preservasi. Hal tersebut

dikarenakan restorasi dan rehabilitasi merupakan upaya mengembalikan kondisi fisik seperti sediakala, sedangkan bentuk dari batu-batu purba yang ada di Situs Duplang tidak mengalami perubahan bentuk namun mengalami perubahan visual dengan adanya liken (lumut kering) yang menempel pada batu.

Peran Masyarakat dan Pemerintah

Berikut adalah tabel peran masyarakat dan pemerintah berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, Sekertaris Desa Kamal, Juru Pelihara Situs Duplang, serta Pokdarwis Desa Kamal berdasarkan proses perencanaan, investor, pelaksanaan, pengelolaan, evaluasi/pemantauan, dan kendala (Ziwista, 2006):

1. Peran Masyarakat

Tabel 5 Peran Masyarakat Berdasarkan Konsep CBT

| No | Sub Variabel | Keterangan |
|----|-------------------------------|---|
| 1 | Perencanaan | Belum adanya keterlibatan masyarakat dalam merencanakan suatu perencanaan atau pembangunan pariwisata megalitikum pada Situs Duplang |
| 2 | Investor | Belum adanya keterlibatan masyarakat sebagai investor |
| 3 | Pelaksanaan | Belum adanya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan yang telah direncanakan, seperti membangun infrastruktur pariwisata |
| 4 | Pengelolaan | Belum adanya keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan merawat objek dan infrastruktur pariwisata |
| 5 | Evaluasi atau Pemantauan | Kurang pedulinya sikap masyarakat dan belum adanya kegiatan evaluasi |
| 6 | Kendala dalam pengelolaan CBT | Masyarakat kurang menghargai menjadi kendala dalam mengajak masyarakat sadar wisata dan bekerjasama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat |

Sumber: Hasil Analisis, 2022

2. Peran Pemerintah

Tabel 6 Peran Pemerintah Berdasarkan Konsep CBT

| No | Sub Variabel | Keterangan |
|----|-------------------------------|--|
| 1 | Perencanaan | Pemerintah sudah melakukan perannya dalam memberdayakan masyarakat dengan melakukan pembuatan souvenir |
| 2 | Investor | Belum ada investor dari pihak swasta namun pemerintah sudah berupaya untuk meminta bantuan dana melalui dana alokasi khusus (DAK) |
| 3 | Pelaksanaan | Pemerintah berperan sebagai motivator dan inisiator sudah dilakukan dengan melakukan banyak pertemuan seperti FDG atau rembuk desa. Selain itu belum adanya peran swasta atau pihak ketiga yang berpengaruh terhadap pembangunan pariwisata, seperti keterlibatan dalam membangun aksesibilitas. Namun pemerintah terlibat dalam membangun sarana dan prasarana pariwisata |
| 4 | Pengelolaan | Peran pemerintah dalam memberdayakan masyarakat yaitu mengajak masyarakat belajar melakukan pembuatan souvenir, jamu, dan kerupuk camilan |
| 5 | Evaluasi atau Pemantauan | Kendala atau masalah yang terjadi selama pembangunan yaitu pelatihan atau pemberdayaan yang tidak dilakukan dengan rutin, sehingga tidak jalan karena kurangnya evaluasi atau pemantauan kegiatan |
| 6 | Kendala dalam pengelolaan CBT | Kendala yang dihadapi pemerintah yaitu dalam masa |

| No | Sub Variabel | Keterangan |
|----|--------------|--|
| | | pandemi, kini pemerintah sedang berupaya untuk membiasakan masyarakat benar-benar sadar wisata |

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Strategi Konservasi dan Preservasi Berbasis Masyarakat

Tabel 7 Matriks SWOT

| | | |
|-----------|--|---|
| Internal | Strengths | Weakness |
| | <ul style="list-style-type: none"> Situs Duplang merupakan situs utama di Kabupaten Jember sebagai wisata budaya Memamerkan bukti peradaban manusia sebelum mengenal tulisan sejak 1500 SM Terdapat batu dengan bentuk yang unik yaitu Batu Kenong dengan 1 benjolan dan Batu Kenong dengan 2 benjolan Sebagai sarana pendidikan dan penelitian Sebagai tempat pertunjukan budaya dan tempat selamatan masyarakat lokal | <ul style="list-style-type: none"> Sarana dan prasarana pariwisata seperti gazebo, toilet, dan mushola kurang terawat hingga rusak Kurangnya tempat atau objek spot foto yang menarik Lahan parkir belum optimal karena lahan mengikuti bentuk tanah dan belum dipaving Belum optimalnya promosi wisata Situs Duplang |
| Eksternal | Opportunities | Threats |
| | <ul style="list-style-type: none"> Jalur sirkulasi atau aksesibilitas yang cukup baik Suhu udara yang sejuk dan asri Dapat menunjukkan budaya lokal masyarakat setempat Mempengaruhi kemajuan Desa Kamal yang berpotensi menjadi Desa Budaya Meningkatkan perekonomian masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> Kesadaran masyarakat masih kurang, banyak yang tidak peduli dan tidak menghargai Pelatihan pembuatan <i>souvenir</i>, jamu, dan kerupuk camilan pernah dilakukan namun masyarakat tidak jalan karena tidak rutin Minat pengunjung terhadap Situs Duplang masih kecil Terdapat persaingan daya tarik wisata dengan wisata megalitik lainnya |
| | Strategi S – O | Strategi W – T |
| | <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait situs dan upaya konservasi – preservasi Melestarikan sosio kultur atau budaya masyarakat lokal yang ada Meningkatkan perlindungan Situs Duplang Mengembangkan kawasan wisata megalitikum dengan museum terbuka Meningkatkan promosi pada wisata Situs Duplang | <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan pemerintah dan LSM Melakukan kegiatan evaluasi/pemantauan pembuatan souvenir, jamu, dan kerupuk camilan Bekerjasama dengan masyarakat dalam penyediaan <i>homestay</i> |

Tabel 8 Faktor Internal (IFAS)

| Faktor Strategis Internal | | | | | | | |
|---|--------|---|---|---|---------------|-------------|-------------|
| Strengths (Kekuatan) | rating | | | | jumlah rating | bobot | score |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | | | |
| Situs Duplang merupakan situs Utama di Kabupaten Jember sebagai wisata budaya | 0 | 0 | 0 | 6 | 24 | 0,15 | 0,59 |
| Memamerkan bukti peradaban manusia sebelum mengenal tulisan sejak 1500 SM | 0 | 0 | 0 | 6 | 24 | 0,15 | 0,59 |
| Terdapat batu dengan bentuk yang unik yaitu Batu Kenong dengan 1 benjolan dan Batu Kenong dengan 2 benjolan | 0 | 0 | 0 | 6 | 24 | 0,15 | 0,59 |
| Sebagai sarana pendidikan dan penelitian | 0 | 0 | 0 | 6 | 24 | 0,15 | 0,59 |
| Sebagai tempat pertunjukan budaya dan tempat selamatan masyarakat lokal | 0 | 0 | 0 | 6 | 24 | 0,15 | 0,59 |
| Jumlah | | | | | 120 | 0,74 | 2,96 |
| Weakness (Kelemahan) | rating | | | | jumlah rating | bobot | score |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | | | |
| Sarana dan prasarana pariwisata seperti gazebo, toilet, dan mushola kurang terawat hingga rusak | 2 | 4 | 0 | 0 | 10 | 0,06 | 0,10 |
| Kurangnya tempat atau objek spot foto yang menarik | 6 | 0 | 0 | 0 | 6 | 0,04 | 0,04 |

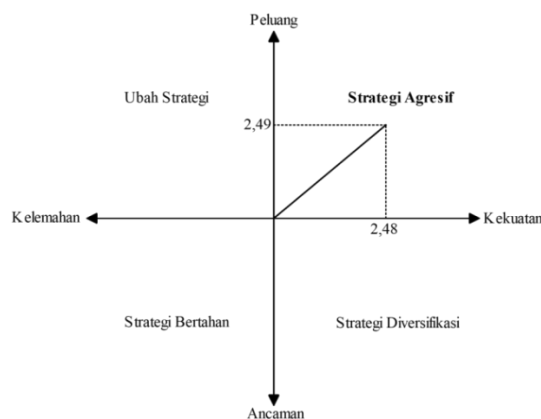
| Faktor Strategis Internal | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|-----------|-------------|-------------|
| Lahan parkir belum optimal karena lahan mengikuti bentuk tanah dan belum dipaving | 1 | 3 | 2 | 0 | 13 | 0,08 | 0,17 |
| Belum optimalnya promosi wisata Situs Duplang | 0 | 5 | 1 | 0 | 13 | 0,08 | 0,17 |
| Jumlah | | | | | 42 | 0,26 | 0,49 |

Tabel 9 Faktor Eksternal (EFAS)

| Faktor Strategis Eksternal | | | | | | | |
|--|--------|---|---|---|---------------|-------------|-------------|
| Opportunities (Peluang) | rating | | | | jumlah rating | bobot | score |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | | | |
| Jalur sirkulasi atau aksesibilitas yang cukup baik | 0 | 0 | 1 | 5 | 20 | 0,14 | 0,45 |
| Suhu udara yang sejuk dan asri | 0 | 0 | 0 | 6 | 24 | 0,16 | 0,65 |
| Dapat menunjukkan budaya lokal masyarakat setempat | 0 | 0 | 0 | 6 | 24 | 0,16 | 0,65 |
| Mempengaruhi kemajuan Desa Kamal yang berpotensi menjadi Desa Budaya | 0 | 0 | 0 | 6 | 24 | 0,16 | 0,65 |
| Meningkatkan perekonomian masyarakat | 0 | 0 | 1 | 5 | 20 | 0,14 | 0,45 |
| Jumlah | | | | | 112 | 0,76 | 2,87 |
| Treats (Ancaman) | rating | | | | jumlah rating | bobot | score |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | | | |
| Kesadaran masyarakat masih kurang, banyak yang tidak peduli dan tidak menghargai | 4 | 2 | 0 | 0 | 8 | 0,05 | 0,07 |
| Pelatihan pembuatan <i>souvenir</i> , jamu, dan kerupuk camilan pernah dilakukan namun masyarakat tidak jalan karena tidak rutin | 5 | 1 | 0 | 0 | 5 | 0,03 | 0,03 |
| Minat pengunjung terhadap Situs Duplang masih kecil | 1 | 4 | 1 | 0 | 12 | 0,08 | 0,16 |
| Terdapat persaingan daya tarik wisata dengan wisata megalitik lainnya | 1 | 5 | 0 | 0 | 10 | 0,07 | 0,11 |
| Jumlah | | | | | 35 | 0,24 | 0,38 |

Setelah memberikan bobot pada setiap faktor, maka selanjutnya menentukan titik koordinat pada diagram kartisius, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 x &= 2,96 - 0,49 \\
 &= 2,48 \\
 y &= 2,87 - 0,38 \\
 &= 2,49
 \end{aligned}$$



Gambar 4 Kuadran Strategi

Berdasarkan diagram kartesius pada gambar diatas, posisi strategi berada pada kuadaran I yaitu strategi agresif, yang memiliki kekuatan dan peluang untuk dikembangkan, artinya pada strategi ini adalah menggunakan kekuatan pada Situs Duplang untuk memanfaatkan peluang yang ada. Maka strategi yang harus dilakukan berdasarkan matriks SWOT, sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait situs dan upaya konservasi – preservasi

Diperlukannya pertemuan yang secara rutin dan terjadwal dengan masyarakat untuk menjelaskan terkait pengenalan wawasan sejarah dan budaya, serta upaya konservasi dan preservasi pada Situs Duplang dengan melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan dalam menjaga dan mendampingi keberadaan berbagai macam batu purba pada Situs Duplang, menggunakan produk yang ramah lingkungan, menggali dan menggabungkan batu-batu purba dalam satu tempat, merawat batu purba agar tidak mengalami kerusakan dan pelapukan dengan menggunakan metode *preventive conservation* dan *active conservation*. *Preventive conservation* adalah upaya yang dilakukan dengan melalui pemeliharaan rutin, mengendalikan suhu dan kelembaban udara disekitar batu, dan mengontrol populasi udara, sedangkan *active conservation* adalah penanganan untuk merestorasi kerusakan dan pelapukan yang telah terjadi (Swastikawati et al, 2014).

Terdapat liken pada batu-batu purba yang ada di Situs Duplang (**Gambar 5**), dimana liken biasanya berwarna hijau muda keputihan. Keberadaan liken ini digunakan sebagai penentu adanya polusi udara atau tidak dari lingkungan tersebut. Dengan demikian lingkungan di lokasi penelitian terdapat polusi udara yang mempengaruhi visual batu purba, hal terserbut terjadi karena terdapat akses atau jalan yang dapat dilintasi transportasi. Untuk menghilangkan liken pada batu purba yaitu dengan menggosok batu menggunakan sikat. Setelah melakukan kegiatan peningkatan pengetahuan dan upaya konservasi dan preservasi yang dilakukan oleh masyarakat, tidak lupa untuk melakukan kegiatan evaluasi agar tujuan untuk membuat masyarakat sadar wisata dapat tercapai.



Gambar 5 Batu Purba di Situs Duplang yang Terkena Liken

Sumber: *indonesiakaya*

2. Melestarikan sosio kultur atau budaya masyarakat lokal yang ada

Sosio kultur yang ada di lokasi penelitian perlu dilestarikan yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata untuk mengundang pengunjung datang. Sosio kultur atau

adat istiadat yang ada di lokasi penelitian yaitu Kadisah, Sembah Lasdono, Ta Buta'an, Ludruk. Selain itu terdapat pembuatan jamu tradisional dan rokok tingwe yang dapat disuguhkan atau diajarkan kepada pengunjung. Calon pengunjung nantinya juga dapat bermain bersama dengan masyarakat lokal yang masih memainkan permainan rakyat, seperti gobak sodor dan penthengan (patil lele). Adat istiadat dan pengetahuan lokal tersebut sudah ada sejak dulu, sehingga perlu dilestarikan karena merupakan bagian dari sejarah peradaban manusia di lokasi penelitian.



Gambar 6 Ta Buta'an/Ondel-Ondel Masyarakat Pendalungan

Sumber: *mediaindonesia*, 2021

3. Meningkatkan perlindungan Situs Duplang

Meningkatkan perlindungan Situs Duplang sangat perlu dilakukan untuk keberlangsungan atau keberadaan situs dalam jangka waktu yang panjang. Upaya perlindungan ini dapat dilakukan dengan pembentukan tim khusus dalam merawat dan menjaga Situs Duplang, serta pemasangan CCTV atau kamera pengawas. Pemasangan kamera pengawas dapat memantau aktivitas pengunjung untuk meminimalisir terjadinya tindak kriminal.

4. Mengembangkan kawasan wisata megalitikum dengan museum terbuka

Lokasi penelitian dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata megalitikum dengan Situs Duplang sebagai wisata utama kawasan, yang dapat bermanfaat sebagai sarana pendidikan dan penelitian. Masih banyak batu purba yang terkubur di dalam tanah, sehingga perlunya tindakan menggali dan menggabungkan batu-batu purba dalam satu tempat di Situs Duplang. Oleh karena itu perlunya perluasan lahan pada Situs Duplang untuk mengumpulkan semua batu di situs. Dengan demikian Situs Duplang dapat dikembangkan sebagai museum megalitikum terbuka. Dalam proses pengembangannya masyarakat lokal dapat berpartisipasi sebagai pelaku usaha maupun kelompok yang mengelola kawasan wisata. Selain itu perlunya meningkatkan kualitas SDM dan pariwisata dengan mengadakan sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi keterampilan secara rutin. Hal tersebut sangat perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kekompakan, kedisiplinan, keikutsertaan, dan kemandirian masyarakat. Perlunya perbaikan dan penambahan sarana prasarana yang ada di Situs Duplang, seperti memperbaiki dan menambah toilet umum, perbaikan pada mushola dan gazebo, menyediakan tempat sampah untuk berdasarkan jenis sampah, pembuatan pusat informasi dan pelayanan, menambahkan *food court* atau rumah makan yang menyajikan kuliner khas Desa Kamal seperti opak gulung (makanan yang terbuat dari singkong) dan jamu tradisional, meningkatkan kualitas lahan parkir, membuat spot foto menarik dengan menggabungkan unsur Kamal *view* dan megalitikum hingga budaya lokal yang ada, serta menyediakan penginapan berupa *homestay*.



Gambar 7 Contoh Ilustrasi *Homestay*
Sumber: *kompas,2022; cnnindonesia,2017*

Penyediaan penginapan atau homestay dapat dilakukan dengan bekerja sama bersama masyarakat untuk menyewakan rumah, bangunan, atau lahannya untuk dijadikan sebuah penginapan dengan *Kamal view* disekelilingnya yang dapat membuat pengunjung terkesan setiap melihatnya untuk menghilangkan penat karena suasana perkotaan yang padat.

5. Meningkatkan promosi pada Situs Duplang

Memasarkan atau mempromosikan wisata Situs Duplang melalui media sosial, banner, maupun portal web untuk meningkatkan kepopuleran Situs Duplang sebagai wisata budaya yang selain berfungsi sebagai tempat wisata, dapat berfungsi sebagai tempat penelitian dan media pembelajaran diluar ruangan. Selain itu perlu meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk mendukung dan memperlancar pelaksanaan pengembangan daya tarik hingga promosi Situs Duplang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan hasil pembahasan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Situs Duplang berdasarkan hasil skroing objek cagar budaya termasuk dalam kelompok tinggi, yang arahan pelestariannya hanya boleh melakukan sedikit perubahan hingga tidak melakukan perubahan sama sekali dengan melakukan preservasi dan konservasi.
2. Peran dan keterlibatan masyarakat dapat dikatakan kurang terlibat, selain itu masyarakatnya masih belum memahami dan menghargai benda-benda sejarah yang ada. Sedangkan peran dan keterlibatan pemerintah banyak terlibat, namun membiasakan masyarakatnya untuk benar-benar sadar wisata adalah kendala yang sedang dialami oleh pemerintah saat ini.
3. Strategi konservasi dan preservasi berbasis masyarakat untuk meningkatkan daya tarik wisata megalitikum Situs Duplang yaitu, meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait situs dan upaya konservasi-preservasi dengan melakukan pertemuan rutin bersama masyarakat serta upaya merawat dan membersihkan batu purba pada Situs Duplang dengan metode *preventive conservation* dan *active conservation*, melestarikan sosio kultur atau budaya masyarakat lokal yang ada sebagai daya tarik untuk mengundang pengunjung (budaya, kuliner hingga permainan rakyat), meningkatkan perlindungan Situs Duplang dengan membentuk tim khusus dan pemasangan CCTV, mengembangkan kawasan megalitikum dengan museum terbuka

yaitu dengan mengumpulkan batu purba yang masih terkubur dan melengkapi infrastruktur wisata bersamaan dengan keterlibatan masyarakat dalam menyediakan kuliner khas Desa Kamal dan *homestay*, serta meningkatkan promosi wisata pada Situs Duplang dengan memanfaatkan semua jenis media dan meningkatkan hubungan kerjasama dengan *stakeholder*.

Saran

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan saran bagi pemerintah dalam meningkatkan pengembangan atau meningkatkan daya tarik wisata megalitikum di Kabupaten Jember. Masyarakat harus menjaga kelestarian batu purba dan sumber daya lingkungan sekitarnya, serta dapat memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif dalam upaya peningkatan daya tarik wisata. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memaparkan atau membahas terkait perencanaan museum terbuka megalitik baik fisik maupun non-fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimah, S. N., K. Swastika, dan Sujitro. 2013. Situs Duplang Di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember: Historisitas dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. Pancaran, Vol. 2, No. 4, hal 209-220, Nopember 2013.
- Arahman, A., M. Afifuddin, dan S. Yusuf. 2018. Studi Konservasi Bangunan Cagar Budaya di Dalam Kawasan Rencana Pengembangan Pelabuhan Bebas Sabang. Banda Aceh. Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan Vol. 1(1):43-52 (2018).
- Darwin, Charles. 2007. *The Origin of Spesies*, (terj): Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Darwin.
- Fajarwati, A. N., Antariksa, dan N. Suryasari. 2011. Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri. Malang. Arsitektur e-Journal , Vol. 4 No. 2, Juli 2011.
- Malhotra, Naresh K. 2006. Marketing Research An Applied Orientation. Prestice Hall, United State Of America.
- Permatasari, Ainur I. 2021. Unsur-Unsur Kebudayaan Desa Kamal yang Menjadi Daya Tarik Wisata. Laporan Magang. Universitas Jember, Jember.
- Snyder, J. C. dan A. J. Catanese. 1979. Pengantar Arsitektur. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Swastikawati A., Gunawan A., dan Atmaja Y. 2014. Kajian Konservasi Tinggalan Megalitik di Lore, Sulawesi Tengah. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Volume 8, Nomor 1, Juni 2014, Hal 17-37.
- Warsito. 2012. Tempat-Tempat Dimana Ditemukan Peninggalan- Peninggalan Sejarah Antropologi Budaya. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ziwista, Berry. 2016. Pengelolaan Berbasis Community Based Tourism Pada Objek Wisata Air Panas Pawan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Pekanbaru. JOM FISIP Vol. 3 No.2 - Oktober 2016.